

**PROSES MEMBANGUN SISTEM DALAM KELUARGA MUDA  
DI GKJ GONDOKUSUMAN**

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:  
Dyah Sriharyanti Pramanasari  
01 99 1628**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2010**

## **PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK**

Yang bertandatangan di bawah ini:

**Nama : Dyah sriharyanti Pramanasari**

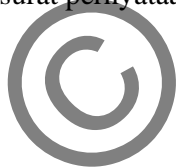
**NIM : 01991628**

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **PROSES MEMBANGUN SISTEM DALAM KELUARGA MUDA DI GKJ GONDOKUSUMAN**

Adalah hasil karya sendiri dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya.

Demikian surat pernyataan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 22 Desember 2010

Penulis

Dyah Sriharyanti Pramanasari

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

PROSES MEMBANGUN SISTEM DALAM KELUARGA MUDA DI GKJ  
GONDOKUSUMAN

Telah dipertahankan oleh:

DYAH SRIHARYANTI PRAMANASARI  
01991628

Dosen Pembimbing



(Hendri Wijayanti)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

**PROSES MEMBANGUN SISTEM DALAM KELUARGA MUDA  
DI GKJ GONDOKUSUMAN**

Telah dipertahankan oleh :

**DYAH SRIHARYANTI PRAMANASARI**

**NIM: 01991628**

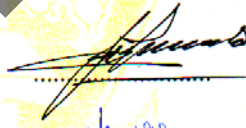


Dalam ujian skripsi yang telah dilaksanakan Dewan Dosen Penguji Skripsi  
Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta  
pada tanggal 22 Desember 2010

**Dosen Pembimbing**

  
Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

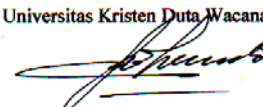
**Dewan Penguji :**

1. Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar
3. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

  
.....  
  
.....  
  
.....

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Theologia  
Universitas Kristen Duta Wacana

  
Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th.



## KATA PENGANTAR

Akhirnya satu lagi tahapan sejarah dalam hidupku terjadi. Menyelesaikan skripsi dan mendapatkan gelar sarjana adalah impianku dan juga impian orang-orang yang mengasihiku. Semua ini adalah mujizat TUHAN YESUS....Dia Sang Pemelihara Hidupku.....

Perjalanan penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini diwarnai oleh campur tanganNYA yang luar biasa, setelah begitu banyak peristiwa hidup yang penyusun alami. DIA yang berkehendak, DIA yang bertindak, dan DIA yang tetap bertanggung jawab.

Skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan karena uluran tangan dari banyak pihak, sehingga dalam lembar ini penyusun hendak menghaturkan beribu terimakasih kepada:

1. Pdt.Dr.Budyanto dan staf Rektorat, yang masih berkenan memberikan kesempatan bagi penyusun untuk kembali melanjutkan penyelesaian skripsi ini dan meraih gelar sarjana di Universitas Kristen Duta Wacana.
2. Pdt.Yusak Tridarmanto,M.Th selaku Dekan Fakultas Teologia dan juga dewan penguji yang juga memberikan kesempatan bagi penyusun untuk kembali “masuk” sebagai mahasiswa Teologia Universitas Kristen Duta Wacana.
3. Pdt.Hendri Wijayatsih,MA, yang dengan penuh kesabaran membimbing dan menguatkan penyusun dalam “jatuh bangun” nya proses penyusunan ini. Mohon maaf jika penyusun membuat ibu “gregetan”.
4. Pdt.Wyanto, yang telah menjadi bapak, dengan segala kesabarannya. Trimakasih telah mendukung penyusun dalam dana dan semangat untuk tetap bertahan dalam keadaan sesulit apapun.
5. Pdt.Dr.Asnath Niwa Natar, sebagai dewan penguji yang memberikan banyak masukan demi perbaikan penyusunan skripsi ini, trimakasih juga telah menjadi teman sharing bagi penyusun.
6. Staf Fakultas Teologia, pak Krismardiono, Bu Par, Bu Apsari yang turut memberikan semangat bagi penyusun menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan '99, Pdt.Wahyu Nugroho yang selalu setia mendampingi dalam proses penyusunan ini, Pdt.Kriswoyo dan Susan telah hadir sebagai suporter ketika penyusun menghadapi pendadaran, Pdt.Kristyanti, Pdt.Doni, Pdt.Nunung Istininghyang, Nunuk, Seytree, Temmy, dan semuanya yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu. Trimakasih kalian telah menjadi motifator bagi penyusun.
8. Teman-teman di perpustakaan, ibu Umi Proboyekti,S.Kom,MLIS yang selalu mengingatkan dan masih memberikan kesempatan untuk penyusun boleh bekerja dan belajar di perpus, mbak Titi yang baik hati selalu memberikan informasi dan mendengarkan segala keluh kesahku.
9. Para Pendeta di GKJ Gondokusuman, Pdt.Retno Dwi Hastuti yang turut penyusun repotkan dalam penyusunan skripsi ini, Pdt.Seno Adi dan Pdt Kristi yang telah baik hati meminjamkan buku-bukunya.
10. Pdt Sundoyo dan teman-teman dari GKJ Brayat Kinasih, Tyas dan mbak Weni yang ikut pusing memikirkan nasib penyusun.Trimakasih untuk semangatnya dan cinta kasihnya.
11. Majelis Jemaat GKI Wongsodirjan, Komisi Pemuda Remaja yang memberi kesempatan belajar banyak hal, Pdt Benaya dan Pdt Gideon yang turut mendoakan, bu Mega yang selalu memberikan pelukan kehangatan yang dapat memberikan rasa nyaman.
12. Pakde dan Bude Rus, yang telah Tuhan pakai,sehingga penyusun bisa masuk kuliah di Universitas Kristen Duta Wacana.
13. Bapak dan Ibuku, Mas Gun, dan Mbak Nunik yang selalu mendampingi penyusun dalam “jatuh bangun” menyelesaikan skripsi ini, maturnuwun sudah saya repotkan untuk *momong* Dyo, bersabar dengan segala sikap dan kesibukanku, serta tentunya doa-doanya.

14. Almarhum suamiku tercinta "**Yoni Prasetyo**" yang selalu menjadi penyemangat bagi penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini. Maaf aku baru bisa mewujudkannya sekarang. Semoga gelar Sarjana yang aku peroleh ini dapat menjadi bekal untukku dalam mewujudkan "cita-cita"mu yang belum terwujud untuk masa depan buah hati kita "**Gracia Prapaskah Dyonni**". Skripsi ini saya persembahkan untukmu mas.....
15. Anakku tercinta **DYO**, "trimakasih ya nak, karenamu ibu bertahan dan berjuang....maaf ibu tidak bisa selalu "hadir" buatmu setiap kali engkau inginkan....I Love U Son!"
16. Sahabatku, Yoga Purwito Adi, yang kembali Tuhan hadirkan dalam hidupku. Trimakasih untuk support dan omelannya yang selalu "ada" yang membuat penyusun merasa masih "berarti". Trimakasih untuk waktu dan telinga yang mau mendengarkan setiap keluh kesahku.
17. Bapak dan Ibu **Yohanes Muslim** sebagai mertuaku tercinta, yang selalu mendoakan, mendukung dalam segala hal, trimakasih untuk cinta yang masih diberikan kepadaku. Untuk iparku Yonita, "trimakasih dek selalu menyemangati."
18. Keluarga PPBI yang selalu memberikan tempat untuk "mojok" dan mengerjakan skripsi, mama Nia dan mbak Ambar yang selalu memberikan ciuman, pelukan sayang dan perhatian. Semangat keberanian ketika penyusun harus menghadap pembimbing untuk berkonsultasi. Pak Moko dan bu Endang, yang selalu "welcome" setiap kali aku datang...Makasih mama Nia, trimakasih mbak Ambar aku dah merepotkan. Maaf atas semua tingkah yang bikin dongkol....
19. Semua rekan-rekan yang telah Tuhan pakai sebagai penyemangat yang tidak dapat penyusun tuliskan dalam lembar ini.

Semoga skripsi ini dapat menjadi berkat bagi semua pembaca, dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada.

**"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia  
yang memberikan kekuatan kepadaku"**

Filipi 4:13



Januari, 2011  
Penyusun

## DAFTAR ISI

	Hal.
Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v

### BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
2. Permasalahan.....	4
3. Batasan Permasalahan.....	6
4. Tujuan Penulisan.....	7
5. Judul.....	7
6. Metode Penulisan.....	8
7. Sistematika Penulisan.....	9



### BAB II SISTEM DALAM KELUARGA

1. Keluarga sebagai Sebuah Pengembangan Sistem.....	10
2. Teori Tahapan Perkembangan Keluarga.....	15
3. Manfaat Teori Perkembangan Keluarga bagi Kehidupan Keluarga.....	19
4. Kesimpulan.....	20

### BAB III PROSES MEMBANGUN SISTEM KELUARGA

1. Karakteristik Responden.....	21
1.1. Karakteristik Berdasarkan Usia Pernikahan.....	21
1.2. Karakteristik Berdasarkan Usia Pasangan, Pekerjaan, dan Suku.....	21

2. Latar Belakang Responden.....	22
3. Analisis Jawaban Responden.....	24
3.1. Pentingnya Membangun Sistem dalam Keluarga.....	24
3.2. Macam dan Prioritas Kesepakatan Aturan Main.....	25
3.2.1. Kesepakatan Mengenai Aturan Main Komunikasi.....	28
3.2.2. Kesepakatan Mengenai Aturan Main dalam Hal Keuangan.....	29
3.3. Waktu yang Tepat dalam Membuat Kesepakatan Aturan Main.....	30
3.4. Proses Relasi Menurut Lyman Wynne.....	31
3.4.1. Aktualisasi Kasih Sayang / Perhatian.....	32
3.4.2. Aktualisasi Komunikasi.....	33
3.4.3. Aktualisasi Kebersamaan dalam Memecahkan Masalah.....	34
3.4.4. Tentang Mutualitas / Kesetaraan.....	35
3.4.4.1. Hal Keterbukaan dengan Pasangan Terkait dengan Sikap Saling Mengoreksi.....	36
3.4.4.2 Hal Keterbukaan dengan Pasangan Terkait dengan Hubungan Seksual.....	37
3.4.4.3 Rahasia dalam Rumah Tangga.....	38
3.4.4.4 Hal Pengambilan Keputusan dalam Keluarga.....	39
3.4.4.5 Pengaruh Latar Belakang Budaya Asal terhadap Kehidupan Rumah Tangga.....	39
3.4.4.6 Tantangan dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Baik dari Keluarga Asal.....	40
3.4.4.7 Pertanyaan atau Masalah yang Dihadapi Pasangan di Setiap Fase.....	42
3.5. Permasalahan yang Paling Sering Terjadi.....	43
3.6. Strategi Penyelesaian Masalah.....	43
3.7. Orang-orang yang Dipercaya sebagai Tempat Berbagi.....	45
3.8. Pembinaan Pranikah oleh Gereja.....	46
3.9. Usulan terhadap Pelaksanaan Pembinaan Pranikah yang Diselenggarakan oleh Majelis GKJ Gondokusuman.....	47
4. Kesimpulan.....	49



**BAB IV**  
**UPAYA MEMBANGUN SISTEM KELUARGA**

1. Interaksi dalam Keluarga Menurut Matius 7:12.....	52
2. Menciptakan Komunikasi dan Mengelola Konflik.....	54
3. Usulan Pembinaan Pranikah serta Pembinaan Bagi Keluarga Muda.....	59
3.1. Pembinaan.....	59
3.2. Pembinaan Pranikah.....	61
3.2.1. Tujuan Pembinaan Pranikah.....	62
3.2.2. Materi Pembinaan Pranikah.....	63
3.2.3. Topik-topik Pembinaan Pranikah.....	63
3.2.4. Metode Pembinaan Pranikah.....	65
3.3. Pembinaan Bagi Keluarga Muda.....	65
3.3.1. Tujuan Pembinaan bagi Keluarga Muda.....	66
3.3.2. Materi Pembinaan Keluarga Muda.....	66
3.3.3. Topik-topik Pembinaan Keluarga.....	67
3.3.4. Metode Pembinaan Keluarga.....	68
4. Kesimpulan.....	68

**BAB V**  
**PENUTUP**

1. Kesimpulan.....	70
2. Saran.....	71

Daftar Pustaka.....	73
---------------------	----

Lampiran

Lampiran 1 : Kuesioner untuk Keluarga Muda di GKJ Gondokusuman.....	1
Lampiran 2 : Tabulasi Data.....	7
Lampiran 3 : Materi Katekisasi Pranikah di GKJ Gondokusuman.....	19

## ABSTRAKSI

Setiap orang yang merencanakan untuk berkeluarga biasanya telah memiliki impian-impian akan gambaran masa depan perkawinannya kelak bersama pasangannya. Impian memiliki keluarga yang bahagia adalah impian setiap orang. Mulai dari merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki, rumah seperti apa yang nantinya akan mereka huni, bentuk pola asuh yang akan diterapkan pada anak-anak mereka, dan masih banyak lagi harapan serta impian setiap pasangan yang berencana akan menikah.

Dalam kondisi tersebut, menetapkan serta menguraikan kesepakatan dalam menyelenggarakan kehidupan berkeluarga menjadi awal yang penting bagi keharmonisan hubungan. Sebagai contoh misalnya, membuat kesepakatan mengenai pembagian pekerjaan, siapa yang harus bekerja di luar rumah, bagaimana mengelola keuangan, bagaimana membentuk pola mendidik anak, dan masih banyak lagi persoalan pengelolaan keluarga yang tidak dapat dielakkan, yang ke semuanya itu memerlukan waktu dan pemikiran bersama.

Oleh karena itu, dalam kehidupan berkeluarga perlu dibuat kesepakatan aturan main dalam rangka membentuk sistem keluarga. Membentuk sistem berarti membentuk interaksi secara terus menerus atau mengusahakan kesalingtergantungan antar anggota keluarga agar supaya menjadi kesatuan yang menyeluruh guna bekerjasama mewujudkan tujuan yang diinginkan. Adapun yang menjadi tujuannya adalah terciptanya keharmonisan dan keseimbangan dalam keluarga. Sistem tersebut diharapkan dapat membantu individu untuk menjalankan apa yang sudah diketahuinya dalam arti, apa yang menjadi tugas, hak, serta kewajiban sesuai dengan perannya dalam keluarga. Dengan demikian apa yang menjadi visi misi pasangannya atau anggota yang ada dalam keluarga tersebut dapat diwujudkan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Permasalahan**

Setiap orang yang merencanakan untuk berkeluarga biasanya telah memiliki impian-impian akan gambaran masa depan perkawinannya kelak bersama pasangannya. Impian memiliki keluarga yang bahagia adalah impian setiap orang. Mulai dari merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki, rumah seperti apa yang nantinya akan mereka huni, bentuk pola asuh yang akan diterapkan pada anak-anak mereka, dan masih banyak lagi harapan serta impian setiap pasangan yang berencana akan menikah.

Di awal pernikahan, semuanya masih berjalan indah. Kebiasaan-kebiasaan baru mulai dijalankan, seperti sarapan pagi bersama pasangan, mengerjakan pekerjaan rumah secara bersama-sama, pendek kata, menghabiskan waktu bersama-sama adalah sesuatu yang sering kali tampak pada pasangan baru. Akan tetapi dengan berjalannya waktu, kesibukan dan rutinitas mulai menjadi sesuatu yang membosankan dan satu persatu kebiasaan yang menandakan kebersamaan mulai perlahan-lahan memudar. Sebagai contoh, istri mulai enggan menyiapkan sarapan bagi suami, sedangkan suami karena kesibukannya mulai sering terlambat pulang tanpa memberi kabar kepada sang istri sehingga pertengkaran-pertengkaran kecil mulai muncul. Satu pemicu pertengkaran adalah suami menuntut istrinya agar tidak mengabaikan keluarga karena mengejar karir, sedangkan istrinya menginginkan agar suami memiliki waktu untuk memperhatikan keluarga, dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul kemudian. Sementara itu alasan memenuhi tuntutan hidup cenderung menjadi pembenaran dari masing-masing pribadi.

Persoalan tersebut diatas muncul sebagai akibat adanya berbagai perbedaan pandangan yang dibawa oleh masing-masing pribadi sebelum memasuki kehidupan perkawinan. Baik perbedaan persepsi, pengharapan, sikap, pendapat maupun perasaan dari masing-masing individu terhadap apa yang dinamakan konsep berkeluarga. Yang sering terjadi setelah pasangan melewati saat-saat bulan madu, mulai banyak perdebatan antara suami dan istri karena masing-masing mempertahankan ego pribadi, bahkan seringkali hal tersebut tidak diungkapkan langsung melalui

kata-kata, tetapi melalui sikap yang saling acuh tak acuh atau saling membisu.<sup>1</sup> Sehingga persoalan komunikasi antara suami-istri menjadi semakin berat.

Dalam kondisi tersebut, menetapkan serta menguraikan kesepakatan dalam menyelenggarakan kehidupan berkeluarga menjadi awal yang penting bagi keharmonisan hubungan.<sup>2</sup> Sebagai contoh misalnya, membuat kesepakatan mengenai pembagian pekerjaan, siapa yang harus bekerja di luar rumah, bagaimana mengelola keuangan, bagaimana membentuk pola mendidik anak, dan masih banyak lagi persoalan pengelolaan keluarga yang tidak dapat dielakkan, yang ke semuanya itu memerlukan waktu dan pemikiran bersama.

Oleh karena itu, dalam kehidupan berkeluarga perlu dibuat kesepakatan aturan main dalam rangka membentuk sistem keluarga. Membentuk sistem berarti membentuk interaksi secara terus menerus atau mengusahakan kesalingtergantungan antar anggota keluarga agar supaya menjadi kesatuan yang menyeluruh guna bekerjasama mewujudkan tujuan yang diinginkan. Adapun yang menjadi tujuannya adalah terciptanya keharmonisan dan keseimbangan dalam keluarga. Sistem tersebut diharapkan dapat membantu individu untuk menjalankan apa yang sudah diketahuinya dalam arti, apa yang menjadi tugas, hak, serta kewajiban sesuai dengan perannya dalam keluarga.<sup>3</sup> Dengan demikian apa yang menjadi visi misi pasangannya atau anggota yang ada dalam keluarga tersebut dapat diwujudkan.

Sistem keluarga akan terus mengalami perkembangan karena proses kehidupan berumah tangga juga selalu berubah. Misalnya ketika lahir seorang anak, sistem yang lama akan menjadi berkembang atau justru malah berubah ketika ada penambahan jumlah dalam anggota keluarga.<sup>4</sup> Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa proses membangun sebuah keluarga tidaklah sederhana. Ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh setiap pasangan, termasuk didalamnya membangun sistem dalam keluarga. Proses ini melalui tahapan-tahapan tertentu, dan hal itu dapat menimbulkan permasalahan yang baru atau bahkan dapat menyebabkan munculnya krisis dalam keluarga. Dengan demikian kesepakatan untuk membuat sistem keluarga sangat penting sebagai sebuah tindakan menanggulangi maupun mencegah persolan tersebut. Kesepakatan untuk membuat sistem keluarga merupakan perpaduan dari dua latar belakang sub sistem yang

---

<sup>1</sup> Detmar Scheunemann, *Romantika Kehidupan Suami Istri* (Malang:Gandum Mas, 1988) p.15

<sup>2</sup> John F Knight, *Mempersiapkan Generasi Baru* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1996) p.20

<sup>3</sup> Jack O.Balswick & Judith K.Balswick, *The Family:A Christian Perspective On The Contemporary Home* (USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data,1994) p.35

<sup>4</sup> Jack O.Balswick & Judith K.Balswick, *ibid* , p.36

berbeda. Sistem antara keluarga satu dengan keluarga yang lain berbeda-beda, sebab setiap keluarga memiliki nilai, peran, aturan, pola, kebiasaan, serta larangan yang berbeda-beda, tergantung dari latar belakang masing-masing sub sistemnya.<sup>5</sup> Oleh sebab itu masing-masing keluarga memiliki keunikan, kekhasan, serta kekhususan dalam membentuk sistemnya.<sup>6</sup>

Latar belakang masing-masing sub sistem berperan penting di dalam terciptanya suatu sistem yang baru.<sup>7</sup> Hal ini dikarenakan karakter seseorang mula-mula terbentuk dari lingkungan keluarga intinya.<sup>8</sup> Misalnya saja, sebuah keluarga yang suaminya berasal dari keluarga yang berlatar belakang ayah sebagai yang dominan, sedangkan ibu maupun anak tidak dapat mengemukakan pendapatnya, demikian halnya anak laki-lakinya yang tidak pernah diajarkan untuk mengambil keputusan dan bersikap. Hal ini berpengaruh pada saat si anak ini memasuki kehidupan berumah tangga sendiri. Ia akan merasa kesulitan menetapkan posisi seorang suami, ketika harus mengambil suatu keputusan bagi keluarga barunya. Melihat hal ini istrinya merasa bahwa suami dianggap tidak mampu bersikap tegas seperti layaknya kepala keluarga. Hal tersebut menimbulkan persoalan bagi keluarga itu untuk membentuk suatu sistem yang baru karena suami tidak dapat bersikap, terlebih ketika harus mengambil suatu keputusan penting bagi keluarganya.

Oleh karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga, maka diharapkan setiap keluarga dapat menciptakan keseimbangan awal, dapat menyesuaikan diri ketika terjadi perubahan, serta menciptakan keseimbangan baru atau memulihkan keseimbangan apabila diperlukan. Meskipun dalam kenyataannya, keseimbangan baru yang tercipta dapat mengorbankan salah satu sub sistemnya.<sup>9</sup>

Ada banyak pasangan keluarga muda yang masih sedang berupaya mengembangkan sistem bagi rumah tangga barunya. Dalam membuat sistem yang baru tersebut ada begitu banyak benturan-benturan persoalan yang muncul sehingga tidak sedikit dari pasangan keluarga muda yang mengeluh karena merasa tidak bahagia setelah berumah tangga. Ketidakhagiaan akan melahirkan tekanan-tekanan jiwa, depresi dan gangguan jiwa lainnya. Ketidakhagiaan tersebut

---

<sup>5</sup> Totok S Wiryasaputra, *Menolong Keluarga Bermasalah* (Jakarta: PELKES, 2007) p.20

<sup>6</sup> Totok s Wiryasaputra, *Ibid*, p. 14

<sup>7</sup> Jack O.Balswick & Judith K.Balswick, *The Family*, p.41

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) p.23

<sup>9</sup> Totok Wiryasaputra, *Menolong*, p.20-21

juga akan menular pada anggota keluarga yang lain sehingga menjadi persoalan yang harus ditangani secara serius.

Di sisi lain, gereja adalah sebuah lembaga yang harus ada dalam membina keluarga, karena salah satu tanggung jawab gereja sebagai sebuah persekutuan adalah menolong anggota-anggota persekutuannya baik itu secara pribadi maupun keluarga agar siap menciptakan syalom di dunia ini. Akan tetapi, yang menjadi sebuah pertanyaan adalah, apa yang sudah dilakukan gereja untuk menolong warganya dalam rangka menciptakan syalom dalam hidup keluarga yang baru dibentuknya?

Apa yang telah dilakukan oleh gereja sebenarnya sudah diawali ketika ada pasangan yang akan menikah dan melakukan persiapan pernikahan dengan perbincangan pastoral, misalnya melalui pelayanan katekisasi pra nikah. Akan tetapi setelah gereja melakukan pemberkatan perkawinan, maka seolah-olah apa yang menjadi tugas gereja telah selesai. Pasangan keluarga baru tersebut seakan dibiarkan untuk berproses memasuki kehidupan barunya. Dengan demikian, seakan-akan gereja sudah “melepas tangan” dari persoalan-persoalan yang dihadapi pasangan keluarga muda tersebut. Padahal sesungguhnya pasangan keluarga muda perlu dibantu dalam menghadapi “persoalan baru” di sekitar dunia pernikahan dan berkeluarga.

## **2. Permasalahan**

Fakta selama ini yang terjadi di GKJ Gondokusuman, katekisasi pranikah diberikan dalam jangka waktu 2 sampai 3 bulan bagi pasangan yang akan menikah, dengan pertemuan 1x dalam seminggu. Sementara dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ disebutkan:

Katekisasi pranikah wajib diikuti oleh warga gereja yang akan melangsungkan pernikahan, sebagai salah satu bekal bagi mereka untuk mempersiapkan diri dari hidup lajang menjadi hidup yang diikat dalam kebersamaan. Katekisasi merupakan kegiatan formal yang diselenggarakan oleh majelis gereja agar calon mempelai memahami dasar-dasar dan sifat pernikahan Kristen, motivasi pernikahan Kristen, tanggung jawab keluarga Kristen, dan hal-hal lain yang perlu.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Sinode GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Sinode GKJ, 2005) p.102

Ungkapan “wajib diikuti” hendak menegaskan bahwa untuk memasuki kehidupan berumah tangga memang dibutuhkan suatu kesiapan mental dan spiritual bagi masing-masing pasangan. Oleh karena itu, perlu dan penting bagi setiap pasangan yang hendak menikah mengikuti bimbingan pranikah, yang diharapkan dapat mematangkan niat mereka dalam memasuki kehidupan berumah tangga. Melalui bimbingan pranikah diharapkan setiap pasangan dibekali dengan pengetahuan dan wawasan seputar kehidupan berumah tangga sehingga masing-masing calon benar-benar memahami dan mengerti tujuan seseorang menikah dan membangun keluarga.

Berdasarkan pengalaman penyusun dalam mengikuti bimbingan pranikah di GKJ Gondokusuman, materi yang diberikan berisikan seputar pada hakikat dan fungsi perkawinan menurut pandangan iman Kristen.<sup>11</sup> Hingga saat ini pembahasan secara riil tentang seluk beluk hidup berumah tangga yang meliputi tentang bagaimana masing-masing pasangan mengenal pribadi masing-masing; melatih pasangan dalam mengambil keputusan / kesepakatan bersama terkait dalam upaya membentuk sistem dalam keluarga baru mereka, bagaimana menyusun pembagian tugas dalam rumah, keterbukaan dalam hal keuangan / penghasilan dan masih banyak topik-topik yang dapat dibahas untuk membekali calon-calon pasangan suami istri belum banyak mendapat perhatian para pendeta. Harapan yang muncul adalah Gereja dapat membekali para calon pasangan suami istri agar dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan persoalan yang akan muncul setelah menikah melalui katekisasi pranikah. Dengan demikian para pasangan tersebut akan lebih bijak dalam mengambil sikap ketika mereka menghadapi persoalan yang sungguh-sungguh terjadi dalam perjalanan hidup berumah tangga mereka. Adapun, katekisasi pranikah maupun pembinaan keluarga yang dilakukan Gereja saat ini tampak belum cukup memadai sebagai upaya pembekalan maupun penanggulangan krisis dalam rumah tangga.

Berdasarkan dengan paparan di atas, penyusun merumuskan permasalahan dalam skripsi ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana pasangan keluarga muda membuat kesepakatan dalam rangka membentuk sistem yang baru bagi kehidupan rumah tangganya serta faktor apa saja yang harus dipertimbangkan di dalam membentuk sistem yang baru tersebut?
- b. Persoalan apa saja yang dihadapi di dalam membuat kesepakatan dalam rangka membentuk sistem yang baru, dan bagaimana mengatasinya?

---

<sup>11</sup> Lihat :Lampiran Nomer 3

- c. Bagaimana bentuk pembinaan Gereja terhadap keluarga-keluarga muda yang sedang berproses membangun sistem keluarga?

### 3. Batasan Masalah

Walaupun perkembangan keluarga dalam membentuk suatu sistem akan terus berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya, namun penyusun perlu membuat batasan dalam penelitian mengenai proses perkembangan keluarga dalam membentuk suatu sistem dalam setiap tahapannya. Sesuai dengan paparan penyusun diatas, maka penyusun akan meneliti keluarga muda di GKJ Gondokusuman, yang tengah memasuki tahapan perkembangan keluarga awal sampai mempunyai anak pertama.<sup>12</sup>

Batasan ini diambil dengan alasan bahwa di awal pernikahan pasangan suami istri masih terfokus pada hubungan mereka yang masih baru. Akan tetapi hal ini akan mengalami perubahan ketika pasangan tersebut memiliki anak pertama karena telah ada perubahan peran yang akhirnya menuntut perubahan sistem dalam keluarga tersebut. Dengan kehadiran anak pertama, pasangan suami istri akan mengalami berbagai benturan persoalan yang baru ketika mereka akan membentuk pola baru sebagai sistem keluarga.

Perkembangan keluarga dari tahap keluarga awal sampai perkembangan keluarga dengan anak pertama adalah awal mulanya suatu pasangan mengalami atau menghadapi persoalan baru terkait pembentukan sistem yang baru. Dalam tahap ini pasangan suami istri sudah mendapatkan pengalaman dalam menghadapi perubahan dalam satu tahap perkembangan keluarga yang disertai adanya konflik/ benturan-benturan persoalan berikutnya. Dengan pengalaman tersebut, ketika mereka memasuki tahapan perkembangan keluarga selanjutnya, mereka sudah memiliki pengalaman dari proses perkembangan sebelumnya, sehingga paling tidak mereka dapat meminimalkan konflik / benturan yang nantinya akan terjadi di tahap perkembangan keluarga selanjutnya, walaupun kelak persoalan yang dihadapi akan berbeda. Selain itu, batasan ini juga dibuat agar pemaparan penyusunan skripsi ini lebih terfokus, sehingga dapat memberikan manfaat yang jelas bagi pembaca, walaupun dalam ruang lingkup yang kecil.

---

<sup>12</sup> Diana R Garland, *Family Ministry: A Comprehensive Guide* (USA:InterVarsity Press, 1999) p.123



#### **4. Tujuan Penulisan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

- Memperoleh fakta mengenai bagaimana keluarga muda membentuk kesepakatan dalam rangka membangun sistem yang baru, dan faktor apa saja yang menjadi bahan pertimbangan mereka untuk membentuk sistem yang baru tersebut.
- Memperoleh fakta tentang persoalan apa yang paling sering terjadi dalam kehidupan keluarga muda terkait dengan proses pengembangan sistemnya.
- Memberikan usulan kepada gereja mengenai pokok materi pembinaan pranikah serta pembinaan bagi keluarga muda, yang harapannya dapat melengkapi dan menyempurnakan materi katekisasi pranikah yang sudah ada sehingga menjadi lebih dekat dengan kebutuhan keluarga-keluarga muda.

#### **5. Judul dan Penjelasan Judul**

Dalam skripsi ini penyusun mengajukan skripsi yang berjudul :

### **PROSES MEMBANGUN SISTEM DALAM KELUARGA MUDA DI GKJ GONDOKUSUMAN**

Proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan keluarga.

Membangun sistem yang dimaksudkan adalah membangun interaksi yang secara terus menerus serta mengusahakan interdependensi antar anggota keluarga.

Sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk kesepakatan dari suatu interaksi antar individu dalam keluarga. Adapun unsur yang dimaksudkan disini adalah pola tingkah laku atau kebiasaan.

Keluarga adalah kehidupan bersama antar individu yang diikat oleh sebuah aturan yang disahkan secara sipil maupun secara gerejawi.

Keluarga Muda adalah orang yang hidup bersama dalam ikatan perkawinan yang disahkan oleh negara dan agama dengan usia pernikahan 0 sampai 5 tahun.

## 6. Metode Penulisan

Penyusun akan memaparkan mengenai teori perkembangan keluarga dan juga memaparkan realita kehidupan keluarga dalam rangka membangun sistem keluarga. Adapun untuk penggalan data penyusun gunakan melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada 5 pasang keluarga muda ( 10 orang ) pada tanggal 28 April sampai 23 Mei 2010. Dari 5 pasang responden, hanya 1 pasang responden yang bersedia mengisi kuesioner yang dihadiri oleh penyusun. Sementara 4 pasang lainnya menghendaki untuk mengerjakan / mengisi kuesioner tanpa kehadiran penyusun. Alasan mereka adalah karena kesibukan pekerjaan dan ingin berkonsentrasi terhadap jawaban yang nantinya akan diberikan. Oleh karena topik pembahasannya adalah keluarga muda, maka penyusun memilih responden dengan usia pernikahan 0-5 tahun. Akan tetapi dalam kenyataannya usia pernikahan responden yang penyusun peroleh berkisar antara 6 bulan sampai 3,5 tahun. Dua pasang responden sudah memiliki anak, satu pasang masih sedang mengandung, dan 2 pasang responden belum memiliki anak. Diharapkan dengan bervariasinya kondisi responden dapat memberikan ciri khas dan keunikan yang berbeda-beda dari masing-masing keluarga.

Melalui penyebaran kuesioner tersebut diharapkan penyusun mendapatkan gambaran yang lebih obyektif tentang kehidupan pasangan keluarga muda dalam membuat kesepakatan dalam rangka membangun suatu sistem keluarga yang baru dan bagaimana proses mereka dalam membangun sistem. Selain itu penyusun dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang harus mereka pertimbangkan dalam membentuk sistem tersebut. Kemudian benturan persoalan apa saja yang mereka hadapi di dalam proses pembentukan sistemnya dan bagaimana upaya mereka mengatasi persoalan-persoalan yang muncul. Adapun pendekatan yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penyusun akan menggali dan memahami satu fenomena sentral mengenai bagaimana keluarga muda membuat kesepakatan dalam rangka membangun sistem baru dalam keluarganya.

## **7. Sistematika Penulisan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab ini penyusun menjelaskan gambaran umum penulisan yang meliputi latar belakang permasalahan, perumusan permasalahan, tujuan penulisan, judul, metode penulisan, serta yang terakhir adalah mengenai sistematika penulisan.

### **BAB II. SISTEM DALAM KELUARGA**

Dalam bab ini penyusun akan memaparkan mengenai apa yang dimaksud dengan sistem dalam keluarga yang menjelaskan keluarga sebagai sebuah pengembangan sistem; penjelasan tentang teori perkembangan keluarga, kemudian dijelaskan juga mengenai manfaat dari teori perkembangan keluarga.

### **BAB III. PROSES MEMBANGUN SISTEM KELUARGA**

Pada bab ini penyusun akan memaparkan jawaban para responden atas pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Dari jawaban tersebut, penyusun mencoba menganalisis mengenai proses keluarga muda dalam membangun sistem keluarga, kesepakatan apa saja yang mereka buat dan bagaimana mereka membuat kesepakatan dalam upaya membangun sistem yang baru dalam keluarganya. Bagaimana keluarga-keluarga muda tersebut mengatasi persoalan yang muncul dalam rangka membuat kesepakatan terkait upaya membangun sistem keluarga.

### **BAB IV. UPAYA MEMBANGUN SISTEM KELUARGA**

Dalam bab ini penyusun akan mengawali dengan pemaparan tinjauan teologis yaitu mengenai ajaran Yesus dalam Matius 7:12 yang sering disebut sebagai "Golden Rule" dan relevansinya terhadap kehidupan keluarga muda dalam rangka membangun sistem. Selanjutnya berdasarkan pembahasan dalam bab II dan bab III penyusun mencoba membuat usulan bentuk pembinaan bagi pasangan yang akan menikah serta pembinaan bagi keluarga muda. Usulan akan berisi tujuan pembinaan, materi kurikulum beserta metodenya.

### **BAB V. PENUTUP**

Pada bagian penutup, akan disimpulkan mengenai jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab pertama yang disusun berdasarkan informasi yang tergal dari temuan di lapangan atas upaya keluarga-keluarga muda membangun sistem keluarganya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Sistem dalam keluarga sangat perlu untuk dibangun. Sistem yang ada dimaksudkan untuk menciptakan interaksi dalam keluarga, sehingga masing-masing anggota / sub sistem yang ada dalam keluarga dapat memiliki rasa saling membutuhkan, terikat, serta terpenuhi dari segala macam kebutuhan-kebutuhan emosional, psikologis, maupun fisik. Melalui sistem keluarga, setiap sub sistemnya memiliki perannya masing-masing, sehingga setiap tugas dan tanggung jawab dalam keluarga dapat dilaksanakan secara proporsional.

Perkembangan sistem keluarga berjalan sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup, baik fisik maupun psikis dari masing-masing individunya, sehingga membuat serta menguraikan kesepakatan aturan main dalam keluarga harus selalu dibicarakan. Kasih sayang / perhatian, komunikasi, perpaduan memecahkan masalah, serta mutualitas menjadi prasyarat utama dalam membangun sistem keluarga.

Hal lain yang turut berperan dalam proses membangun sistem keluarga adalah mengembangkan rasa saling memahami kebutuhan (*meeting needs*) maka setiap proses tahapan perkembangan keluarga yang biasanya mengalami tekanan/ stres bagi salah satu atau beberapa anggota keluarga dapat diminimalisir, atau bahkan ditiadakan.

Dari hasil penelitian dalam skripsi ini, penyusun menyimpulkan bahwa pasangan keluarga-keluarga muda di GKJ Gondokusuman sedang berproses dalam rangka membangun sistem keluarga. Proses tersebut terlihat dari terurainya kesepakatan-kesepakatan aturan main yang mereka buat. Kesepakatan tersebut dibuat berdasarkan kebutuhan yang saat itu sedang mereka rasakan.

Ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dari membangun sistem keluarga, diantaranya adalah :

1. Faktor budaya asal; perbedaan kebudayaan seringkali menyebabkan masing-masing pasangan memiliki nilai-nilai baik, persepsi akan sesuatu hal, dan kebiasaan yang berbeda. Dengan

demikian membuat jarak terhadap pola asuh keluarga asal yang sekiranya dapat mengganggu terlaksananya sistem keluarga harus dilakukan, sehingga masing-masing pasangan dapat saling menghargai dan berdamai dengan masa lalu mereka.

2. Faktor tempat tinggal keluarga yang bersangkutan. Keluarga yang masih tinggal satu rumah dengan orangtua maupun mertua memiliki ke"komplek"an masalah dalam membangun sistem keluarganya. Aturan main yang dibuat harus juga mempertimbangkan aturan yang ada dalam keluarga orangtua agar tidak menimbulkan masalah baru dengan orangtua.

Pola interaksi yang diajarkan oleh Yesus dalam Matius 7: 12 menjadi dasar utama dalam melaksanakan bentuk-bentuk relasi dalam keluarga, sehingga persoalan komunikasi yang kerap terjadi dalam kehidupan keluarga muda dapat teratasi dengan mengusahakan hubungan baik dengan masing-masing anggota keluarga dengan cara tidak bersikap menuntut apa yang baik, tetapi memberlakukan apa yang diinginkan terhadap orang lain. Dengan demikian setiap proses yang dilalui dalam upaya membangun sistem dalam keluarga dapat berjalan dengan baik.

## **2. Saran**

Untuk menjawab berbagai permasalahan di atas, maka gereja khususnya GKJ Gondokusuman harus lebih memperhatikan dan mempersiapkan pasangan suami istri agar mereka lebih mampu menghadapi berbagai persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan berumah tangga mereka kelak. Pentingnya membangun sistem keluarga dapat ditekankan dalam pembinaan pra nikah, dalam hal ini melatih pasangan untuk membuat kesepakatan aturan main dalam keluarganya, serta mengupayakan interaksi yang mendatangkan damai dalam keluarga sehingga penerapan akan hubungan atau relasi dalam keluarga seperti: kasih sayang/ perhatian, komunikasi, kebersamaan dalam memecahkan masalah, dan mutualitas tidak mengalami banyak masalah/ kendala.

Selanjutnya pembinaan bagi suami istri juga perlu dilakukan, agar suami istri dapat meninjau kehidupan perkawinan mereka, bagaimana kekuatan dan kelemahannya, dan melihat sikap masing-masing pasangan satu terhadap yang lain. Melalui pembinaan tersebut, memberikan kesempatan kepada pasangan suami istri untuk berdiskusi dan berdialog dalam suasana saling percaya dan penuh pengertian. Pasangan tersebut dapat berusaha untuk mengusahakan perbaikan dan penyegaran perkawinan mereka, sehingga merupakan suatu pembaharuan janji nikah.

Melalui pembinaan keluarga, masing-masing pasangan mendapat kesempatan untuk saling membagi pengalaman, tukar menukar pikiran, dan saling memperkaya serta mendukung. Dengan demikian gereja benar-benar dapat melaksanakan perannya dalam menciptakan “syalom” bagi kehidupan keluarga.

© UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

- Abednego, B.A & Artanto,Widi, *Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)
- Balswick, Jack O & Judith K, *The Family:A Christian Perspective On The Contemporary Home*(USA:Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1994)
- Boerwinkel, Feitse, *Lebih Dari Yang Biasa, tentang Yesus dan Khotbahnya di Bukit* (Tomohon: LPWG dan WP3GM, 1979)
- Chandra, Robby I , *Teologi dan Komunikasi* (Yogyakarta: Duta Wacana Univercity Press, 1996)
- Field, David, *Kepribadian Keluarga*(Yogyakarta: Kanisius,1992)
- Knight, John F, *Mempersiapkan Generasi Baru* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1996)
- Garland, Diana R, *Family Ministry: A Comprehensive Guide* (USA: InterVarsity Press,1999)
- Geertz, Hildren, *Keluarga Jawa*,Jakarta (Jakarta: Grafiti Pers, 1983)
- GKJ, Sinode, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: sinode GKJ, 2005)
- Hadisubrata, M.S, *Keluarga Dalam Dunia Modern-Tantangan dan Pembinaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)
- Hommel, Anna, *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat* (Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia,1992)
- \_\_\_\_\_ *Hasil Ketetapan-Ketetapan* (Malang:PGI, 1988)
- Kingsbury, Jack Dean K, *Injil Matius Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)
- Kussoy, J, *Menuju Kebahagiaan Kristiani* (Malang: Gandum Mas, 1994)
- Liwidjaja, Kathleen & Kuntaraf, Jonathan, *Komunikasi Keluarga* (Bandung:Indonesia Publishing House, 1999)
- Mangunhardjana, A, *Pembinaan,Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986)
- Peck, Jane Cary, *Wanita dan Keluarga-Kepenuhan Jati DiriDalam Perkawinan dan Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 1997)

Rowatt, G. Wade Jr; Mary Jo Rowatt, *Bila Suami Istri Bekerja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)

Scheunemann, Detmar, *Romantika Kehidupan Suami Isteri* (Malang: Gandum Mas, 1988)

Sobur, Alex, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987)

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

\_\_\_\_\_, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987)

Stott, John, *Khotbah di Bukit, Injil Memanusiakan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Sorgawi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999)

Supratiknya, A, *Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

Wahlroos, Sven, *Komunikasi Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988)

Wiryasaputra, Totok S, *Menolong Keluarga Bermasalah* (Jakarta: PELKES, 2007)

Wright, Norman, *Komunikasi, kunci pernikahan harmonis* ( Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004)

**Sumber-sumber Lain :**

Berita GKMI, no.477, th.XL, Juni, 2007

Wyanto, MW, Materi Kuliah Etika Kristen 1

